

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi merupakan periode di mana interaksi antar negara dan individu di seluruh dunia semakin intensif dan terintegrasi, terutama melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi komunikasi seperti internet, media sosial, dan telepon seluler telah memainkan peran penting dalam mempercepat pertukaran informasi dan memperluas jangkauan komunikasi secara global. Pada era globalisasi, informasi dapat disebarkan dengan cepat dan luas, sehingga memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk terhubung dan berinteraksi tanpa batasan geografis. Hal ini telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi secara signifikan, dengan memungkinkan terciptanya komunitas-komunitas virtual yang melintasi batas-batas negara dan budaya (Castells, 1996). Salah satu topik yang dibahas oleh komunitas-komunitas virtual ini adalah konflik antara Israel dan Palestina.

Konflik antara Israel dan Palestina merupakan salah satu konflik yang paling lama dan rumit di dunia. Akar dari konflik ini dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, ketika gerakan Zionisme Yahudi mulai memperjuangkan pembentukan sebuah negara Yahudi di Palestina, yang pada saat itu merupakan wilayah yang dikuasai oleh Kekaisaran Ottoman (BBC Indonesia, 2023).

Pada tahun 1917, Deklarasi Balfour dikeluarkan oleh Pemerintah Inggris, yang menyatakan dukungan terhadap pembentukan "rumah nasional bagi orang Yahudi" di Palestina. Setelah Perang Dunia I, Palestina berada di bawah mandat Inggris, yang terus mendorong imigrasi Yahudi ke Palestina. Ketegangan mulai meningkat antara penduduk Yahudi dan Arab Palestina, yang merasa terancam oleh kedatangan kaum Yahudi dan tuntutan mereka untuk mendirikan sebuah negara (Schneer, 2011).

Pada tahun 1947, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengajukan rencana pembagian Palestina menjadi dua negara, satu untuk orang Yahudi dan satu untuk orang Arab. Ketika Inggris menarik diri dari Palestina pada tahun 1948, Israel memproklamasikan kemerdekaannya, yang diikuti oleh perang Arab-Israel pertama. Sejak saat itu, konflik ini terus berlanjut dengan berbagai episode perang, perjanjian damai yang gagal, dan perselisihan yang tak kunjung usai (*un.org*)

Konflik ini telah berlangsung selama lebih dari 70 tahun dan telah menjadi sumber berbagai ketegangan dan konflik di Timur Tengah. Konflik Israel dan Palestina telah menjadi salah satu isu geopolitik paling kompleks dan kontroversial di dunia. Selama beberapa dekade, konflik ini telah menarik perhatian global, dengan pihak-pihak yang terlibat memperjuangkan kepentingan dan narasi mereka masing-masing. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform utama di mana wacana mengenai konflik ini berkembang dan berevolusi. Munculnya konten atau penjelasan mengenai konflik Israel dan Palestina di media sosial dapat dijelaskan dengan panjang lebar.

Dalam beberapa tahun terakhir, konten yang terkait dengan konflik Israel-Palestina telah menyebar secara masif di berbagai platform media sosial. Fenomena ini tidak hanya menciptakan ruang berbagi informasi, tetapi juga memicu diskusi dan debat yang intens tentang isu-isu kompleks yang melibatkan sejarah, politik, identitas, dan hak asasi manusia. Media sosial, dengan kemampuannya untuk menjangkau audiens secara luas dan cepat, telah menjadi arena di mana narasi dan pandangan yang berbeda bisa saling berinteraksi. Berbagai kelompok, baik pro-Israel maupun pro-Palestina, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan agenda dan perspektif mereka (Tawil, 2016).

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, Fidler meyakini bahwa new media akan terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi individu dan organisasi untuk memahami dan memanfaatkan new media secara efektif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Achmad, 2020).

Krisis yang berkepanjangan antara Israel dan Palestina semakin diperkaya dengan adanya narasi dan sudut pandang yang beragam, yang sering kali menciptakan kebingungan dan ketidakpahaman di antara masyarakat luas. Untuk itu, penting bagi pengguna media sosial untuk bijak dalam menyikapi informasi yang mereka terima. Pendidikan media yang baik, keterampilan dalam analisis kritis, dan kesadaran akan isu-isu yang kompleks ini sangat diperlukan agar diskusi dapat dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan empati.

Konten yang muncul di media sosial seringkali bersifat polarisasi, emosional, dan cenderung menyederhanakan isu yang kompleks. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya perdebatan yang sengit dan saling menyerang antar pengguna media sosial. Selain itu, konten yang menyebar di media sosial juga seringkali mengandung informasi yang tidak akurat atau bahkan disinformasi, yang dapat memperburuk pemahaman publik tentang konflik ini (Wolfsfeld, Segev, & Sheaffer, 2013).

Menurut studi dari Pew Research Center, platform media sosial telah menjadi sumber utama bagi masyarakat untuk mengakses informasi terkini mengenai isu-isu global, termasuk konflik Israel-Palestina (Gottfried & Shearer, 2016). Kemudahan berbagi konten dan sifat media sosial yang cenderung memicu reaksi emosional dan polarisasi, turut mendorong meningkatnya volume percakapan online mengenai konflik ini.

Salah satu media sosial yang digunakan adalah Instagram. Instagram adalah salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia, menciptakan lingkungan yang kaya untuk penelitian. Dengan lebih dari satu miliar pengguna aktif, platform ini menjadi tempat berinteraksi secara global, baik di antara individu maupun merek. Ketika peneliti mempertimbangkan Instagram sebagai subjek penelitian, mereka menemukan banyak aspek yang dapat dianalisis, mulai dari perilaku pengguna hingga dinamika sosial yang terjadi di dalamnya (Leaver, 2020).

Peneliti tertarik untuk menganalisis konten di media sosial Instagram dibandingkan media sosial lain dikarenakan beberapa hal, diantaranya Salah satu

kekuatan utama Instagram adalah fokusnya pada konten visual. Platform ini membantu kita memahami bagaimana gambar dan video memengaruhi komunikasi dan interaksi antar pengguna. Fitur ini dapat menjadi alat yang berguna untuk mendorong diskusi, meningkatkan visibilitas, dan membangun komunitas sekitar isu-isu penting tentunya untuk isu konflik Israel dan Palestina, terutama tentang pemboikotan produk yang mendukung Israel.

Salah satu akun yang aktif membahas isu boikot terhadap produk-produk yang mendukung Israel adalah @gerakanbds. Akun Instagram ini dapat dianggap sebagai representasi dari gerakan Boycott, Divestment, Sanctions (BDS), yang telah mendapat perhatian global dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan BDS sendiri merupakan kampanye internasional yang menyerukan boikot terhadap Israel, penarikan investasi, dan penerapan sanksi sebagai respons terhadap kebijakan Israel yang dianggap merugikan rakyat Palestina. Akun @gerakanbds awalnya muncul dengan fokus pada penyampaian informasi mengenai konflik yang berlangsung antara Israel dan Palestina, yang kemudian juga diwadahi dalam nama akun sebelumnya, yaitu @bdsnationalcommittee. Dalam platform ini, mereka menggali berbagai aspek dari konflik tersebut, mulai dari sejarah, hak asasi manusia, hingga dampak sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat Palestina.

Melalui berbagai postingan, @gerakanbds berusaha mengedukasi pengikutnya tentang pentingnya memahami konteks dan latar belakang dari gerakan BDS. Mereka menyajikan data dan fakta yang mendukung seruan untuk

memboikot produk-produk atau perusahaan yang dianggap berkontribusi pada pelanggaran hak asasi manusia di Palestina. Misalnya, mereka seringkali menyoroti perusahaan-perusahaan tertentu yang beroperasi di wilayah pendudukan atau yang berinvestasi dalam proyek-proyek yang merugikan warga Palestina.

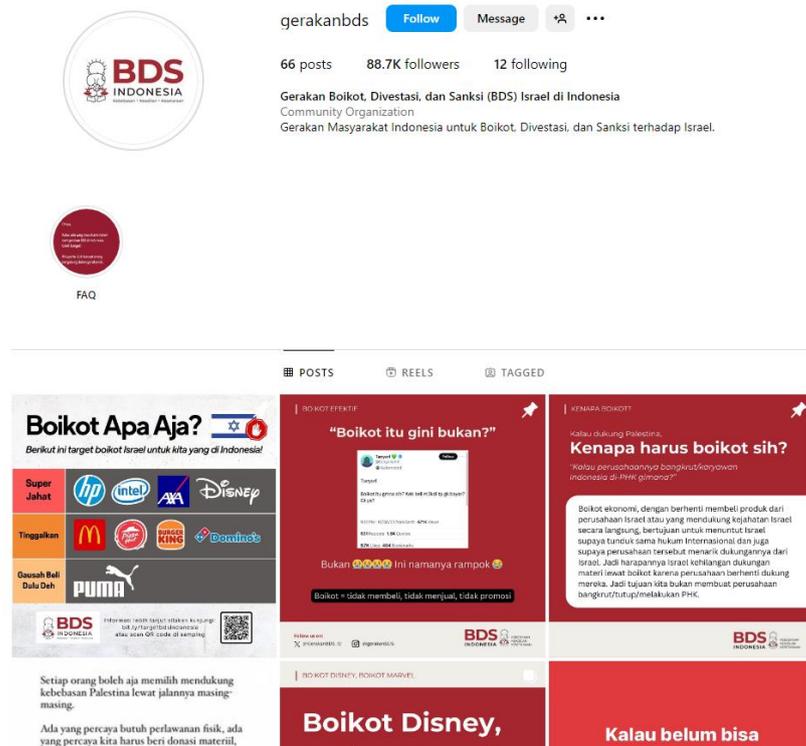
Di samping itu, akun ini juga aktif dalam menyebarkan berita dan informasi terbaru terkait konflik Israel-Palestina, serta berupaya membangun solidaritas di kalangan masyarakat internasional. Mereka mengajak individu dan komunitas untuk turut serta dalam gerakan ini, baik melalui boikot produk, aksi-aksi protes, maupun kampanye kesadaran lainnya. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat membangun tekanan kepada pemerintah dan lembaga internasional untuk mengambil tindakan yang lebih tegas terhadap kebijakan Israel yang dianggap tidak adil.

Selain itu, @gerakanbds juga memberikan wadah bagi para pendukung gerakan BDS untuk berbagi pengalaman, pendapat, dan tindakan nyata yang telah mereka lakukan sebagai bentuk dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Melalui interaksi aktif ini, mereka berharap menciptakan komunitas yang solid dan saling mendukung dalam upaya mencapai tujuan bersama. Secara keseluruhan, akun Instagram @gerakanbds merupakan salah satu platform penting dalam menyebarkan informasi dan membangun kesadaran tentang isu-isu seputar boikot terhadap Israel. Dengan pendekatan yang informatif dan edukatif, mereka berupaya menggugah kesadaran publik dan mendorong individu serta komunitas

untuk berpartisipasi dalam gerakan BDS demi mendukung hak-hak rakyat Palestina.

Pada tahun 2005, Israel menarik pasukannya dan menarik warganya dari Jalur Gaza secara sepihak, meninggalkan wilayah itu di bawah kendali otoritas Palestina. Sejak saat itu, Rafah menjadi salah satu kota dengan perhatian yang kuat dari dunia internasional akibat berbagai konflik dan krisis kemanusiaan. Krisis di Rafah erat kaitannya dengan konflik antara Israel dan Palestina. Rafah terletak di perbatasan antara Jalur Gaza dan Mesir, dan ini sering menjadi tempat pertempuran antara pasukan Israel dan kelompok bersenjata Palestina. Konflik ini telah menyebabkan banyak korban jiwa dan mengakibatkan penghancuran infrastruktur di kota tersebut (Btselem, 2023).

Israel sering kali melakukan penutupan perlintasan perbatasan di Rafah, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari para penduduk Gaza, termasuk akses terhadap bantuan kemanusiaan, pangan, dan layanan kesehatan. Selain itu, Tentara Israel juga dilaporkan melakukan pelanggaran hak asasi manusia terhadap warga sipil, termasuk penahanan tanpa proses hukum yang adil dan penggunaan kekerasan yang tidak proporsional. Apalagi yang terjadi pada akhir Mei, pasukan Zionis menyerang kamp pengungsian di Rafah yang membuat banyak warga Palestina yang tak berdosa tewas dan banyak korban luka-luka akibat kebakaran hebat yang disebabkan serangan ini (Priambada, 2024).



Gambar 1 Akun Instagram @gerakanbds

Terdapat beberapa konten edukatif yang dihasilkan oleh akun media sosial @gerakanbds yang mengusung tema boikot terhadap produk atau layanan yang memiliki hubungan dengan Israel. Konten-konten ini dirancang dengan tujuan mulia untuk meningkatkan kesadaran global tentang situasi kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat Palestina, serta memperjuangkan hak-hak dan keadilan bagi mereka yang seringkali menjadi korban dari konflik berkepanjangan. Konflik yang berakar dari ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia ini telah menimbulkan penderitaan yang mendalam bagi masyarakat Palestina. Melalui kampanye boikot, divestasi, dan sanksi (BDS), @gerakanbds berupaya untuk mendapatkan perhatian dunia tentang perlunya tindakan nyata dalam mendukung perjuangan rakyat Palestina. Dengan membagikan informasi yang akurat dan

berbasis fakta, mereka berharap dapat membuka mata lebih banyak orang mengenai dampak dari tindakan multilayered yang dialami oleh warga sipil Palestina.

Di era di mana media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan dan meningkatkan kesadaran, upaya ini menjadi semakin penting. Konten edukatif yang disajikan oleh @gerakanbds tidak hanya memberikan data dan informasi, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan ini. Setiap postingan merupakan ajakan kepada individu untuk memikirkan ulang pilihan konsumsi mereka. Dengan memilih untuk tidak membeli produk dari perusahaan yang mendukung atau memiliki hubungan dengan Israel, diharapkan dapat memberikan pengaruh ekonomi yang signifikan dan mendorong perubahan.

Kampanye ini juga mengedepankan nilai-nilai solidaritas dan kemanusiaan, mengajak setiap individu untuk merasakan penderitaan yang dialami oleh sesama manusia. Tujuannya bukan hanya untuk membangun kesadaran, tetapi juga untuk menciptakan jaringan dukungan yang lebih besar. Dengan menjangkau komunitas yang lebih luas, diharapkan akan muncul lebih banyak suara dan dukungan bagi masyarakat Palestina yang merasa terpinggirkan. Partisipasi dalam gerakan boikot ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari berbagi informasi di platform media sosial, menghadiri acara atau diskusi tentang isu Palestina, hingga terlibat dalam aksi-aksi nyata yang mendukung hak-hak masyarakat Palestina. Melalui semua upaya tersebut, @gerakanbds berharap agar masyarakat global dapat bangkit bersama dan menuntut keadilan.

Secara keseluruhan, apa yang dilakukan oleh @gerakanbds merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran global dan memobilisasi dukungan bagi masyarakat Palestina. Dalam dunia yang serba terhubung ini, setiap tindakan, sekecil apa pun, dapat berdampak besar. Dengan memahami dan menghargai hak asasi manusia, serta dengan berkomitmen untuk melawan ketidakadilan, kita dapat berkontribusi dalam mewujudkan dunia yang lebih adil dan setara bagi seluruh umat manusia. Peneliti memilih akun-akun Instagram @gerakanbds dikarenakan akun Instagram tersebut mencerminkan peran vital media sosial dalam aktivisme kontemporer, khususnya dalam konteks isu-isu sosial dan politik yang kompleks. Dalam era digital saat ini, platform media sosial telah menjadi sarana utama bagi berbagai gerakan untuk menyampaikan pesan dan memobilisasi dukungan. Melalui akun ini, peneliti dapat menyelidiki bagaimana @gerakanbds menggunakan Instagram untuk membangun kesadaran mengenai isu Palestina, membentuk narasi dan identitas kolektif, serta menggalang dukungan global.



*Gambar 2 Komentar Terhadap Konten Boikot Produk atau Layanan yang Memiliki Hubungan dengan Israel*

Gerakan boikot produk yang memiliki hubungan dengan Israel telah menjadi topik perdebatan yang sengit di media sosial dan dalam diskusi publik. Dalam beberapa tahun terakhir, isu ini semakin mendapatkan perhatian, terutama di kalangan masyarakat yang peduli terhadap isu-isu hak asasi manusia dan keadilan sosial. Di satu sisi, para pendukung gerakan boikot berargumen bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk protes yang efektif untuk menunjukkan

ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan pemerintah Israel, terutama yang dianggap melanggar hak asasi manusia dan menyebabkan penderitaan di Palestina.

Mereka berpendapat bahwa dengan tidak membeli produk atau menggunakan jasa dari perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan dengan Israel, seperti *Hewlett Packard* (HP), para konsumen dapat memberikan tekanan ekonomi yang signifikan yang diharapkan dapat memengaruhi kebijakan politik dan militer Israel. Dalam pandangan mereka, boikot bukan hanya sekadar tindakan konsumsi, melainkan juga bentuk solidaritas dengan perjuangan rakyat Palestina serta alat untuk mendorong perubahan politik yang lebih luas. Banyak pendukung gerakan yang berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu ini melalui kampanye sosial, seminar, dan penyebaran informasi di berbagai platform media.

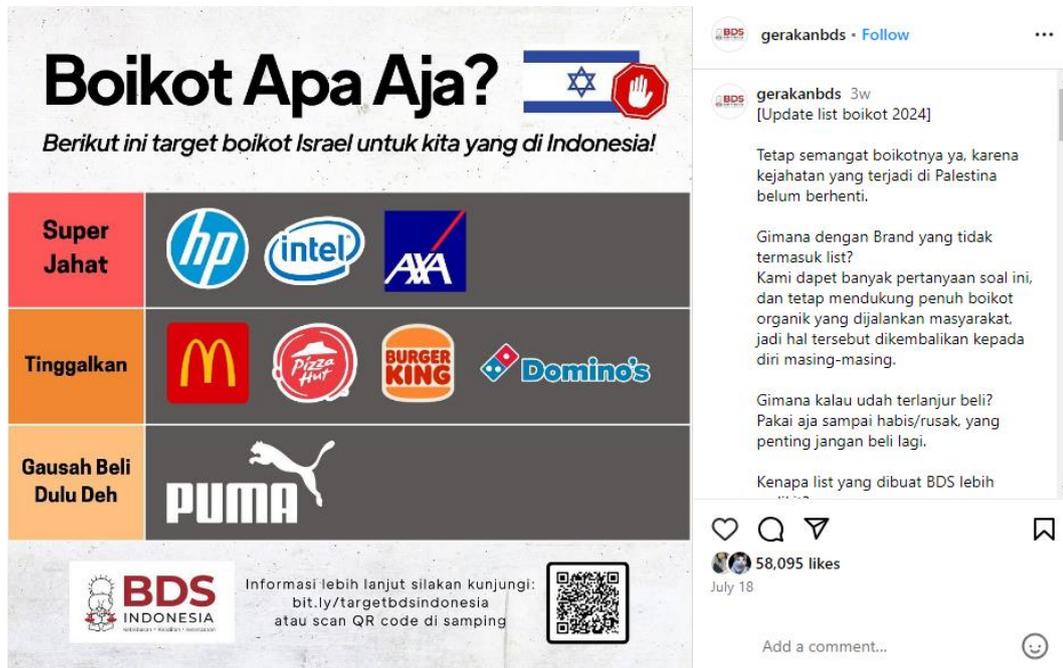
Di sisi lain, terdapat juga kritik terhadap gerakan boikot ini. Beberapa orang berargumen bahwa boikot tidak selalu efektif dan dapat membawa dampak negatif, tidak hanya bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat, tetapi juga bagi pekerja dan komunitas yang bergantung pada ekonomi yang terlibat dalam bisnis tersebut. Mereka khawatir bahwa boikot justru dapat memperburuk kondisi ekonomi di wilayah tertentu dan akan berdampak pada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam konflik. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa pendekatan yang lebih konstruktif adalah dialog dan kerjasama, alih-alih pemboikotan yang dapat menciptakan lebih banyak perpecahan.

Tak bisa dipungkiri, kasus *Hewlett Packard* menjadi salah satu contoh perusahaan yang kerap disorot dalam konteks ini. HP dituduh membantu dalam

penyediaan teknologi yang digunakan oleh angkatan bersenjata Israel dan dalam pengelolaan infrastruktur yang terkait dengan penjajahan. Pendukung gerakan boikot seringkali menyebutkan bagaimana perusahaan tersebut terlibat dalam penyediaan peralatan yang mendukung aktivitas yang dianggap merugikan masyarakat Palestina. Oleh karena itu, banyak yang menyerukan agar konsumen tidak lagi membeli produk-produk HP sebagai bentuk protes terhadap tindakan perusahaan tersebut.

Perdebatan mengenai boikot ini mencerminkan ketegangan yang lebih luas terkait dengan geopolitik, hak asasi manusia, dan etika bisnis. Di era di mana konsumen semakin menyadari dampak dari pilihan belanja mereka, kita melihat bahwa sejumlah individu dan kelompok berusaha menyuarakan keyakinan mereka melalui tindakan nyata, seperti boikot. Namun, dijadikan subjek perdebatan, apakah tindakan ini akan membawa perubahan yang diinginkan atau justru menimbulkan efek sebaliknya, menunjukkan bahwa konflik dan isu-isu keadilan sosial selalu

menuntut pendekatan yang kompleks dan penuh nuansa.



Gambar 3 Postingan @gerakanbds Tentang List Produk atau Layanan yang Menjadi Target Boikot

*Hewlett Packard (HP) dalam aktivitas yang dianggap mendukung apartheid*

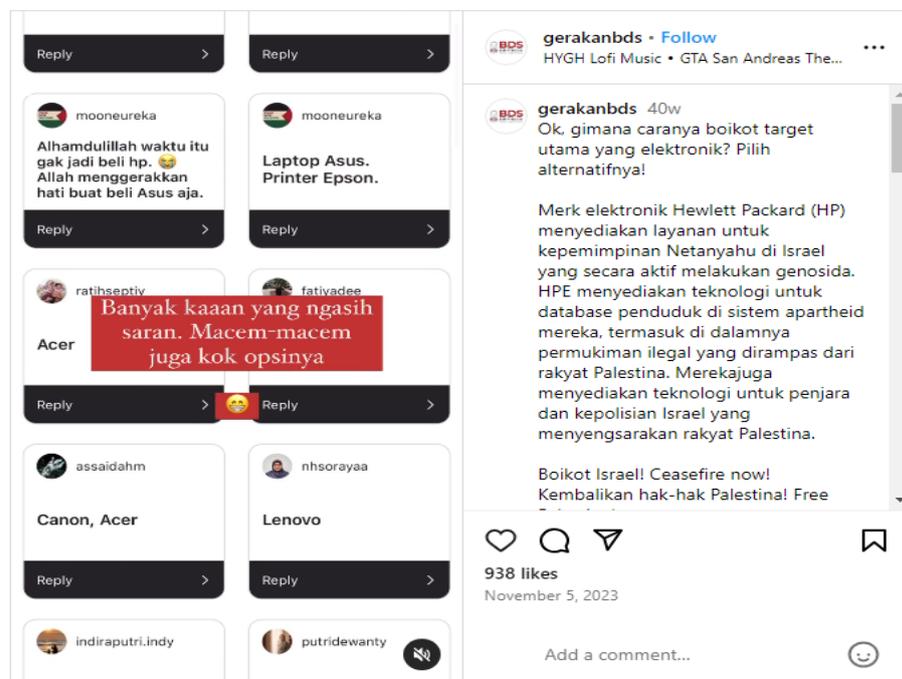
Israel terhadap Palestina, sesuai dengan Gerakan Boycott, Divestment, Sanctions (BDS). HP menjadi target utama boikot karena teknologi yang mereka tawarkan, seperti sistem ID biometrik dan pengenalan wajah, digunakan oleh Israel untuk membatasi pergerakan warga Palestina di pos pemeriksaan dan tembok apartheid. Sejak 1999, HP telah mengembangkan teknologi ini yang dapat mengidentifikasi warga Palestina berdasarkan berbagai ciri fisik, termasuk ras, etnis, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan status disabilitas. Dalam konteks ini, HP Enterprise menyediakan server untuk pencatatan populasi yang membedakan hak-hak warga negara Yahudi dan Palestina, sedangkan HP Inc. menyuplai komputer untuk militer Israel yang melakukan pendudukan di Tepi Barat, Yerusalem Timur, dan Gaza.



*Gambar 4 Postingan @gerakanbds Tentang Boikot Hewlett Packard (HP)*

HP juga terlibat dalam penyediaan teknologi yang digunakan dalam sistem penjara Israel, yang secara khusus ditujukan untuk menekan aktivitas politik Palestina. Laporan diungkapkan oleh Amnesty International mengenai penggunaan inovasi seperti sistem teknologi pengenalan wajah yang dikenal sebagai Red Wolf. Sistem ini digunakan untuk memindai wajah-wajah warga Palestina tanpa izin, menambahkannya ke dalam database pemerintah Israel dan memungkinkan pengawasan terus-menerus melalui CCTV di berbagai lokasi. Agnes Callamard, Sekretaris Jenderal Amnesty Internasional, menekankan bahwa warga Palestina tidak hanya menghadapi risiko kekerasan fisik, tetapi juga dilacak oleh algoritma canggih yang digunakan untuk mengendalikan pergerakan mereka. Dalam situs resmi BDS, HP dicatat memiliki sejarah keterlibatan yang nampak dalam praktik apartheid dan kolonialisme Israel. HP juga menyediakan layanan teknologi kepada pemerintah Israel, termasuk Perdana Menteri dan pejabat tinggi lainnya yang

terlibat dalam kebijakan yang menindas warga Palestina. Sebuah laporan terkini dari Amnesty Internasional berjudul "Automated Apartheid" secara mendetail menguraikan bagaimana teknologi ID biometrik digunakan untuk menjajah privasi warga Palestina. Salah satu warga Palestina mengungkapkan pengalaman mereka tentang bagaimana sistem kamera dapat mendeteksi individu di dekat jendela mereka.



Gambar 5 Postingan @gerakanbds Tentang Alternatif Lain Penggunaan Hewlett Packard (HP)

Di Indonesia, meskipun produk HP banyak diminati dan memiliki pangsa pasar yang signifikan, namun adanya kesadaran masyarakat mengenai isu-isu penindasan yang dilakukan oleh Israel telah mendorong beberapa pengguna untuk mempertimbangkan opsi alternatif dengan beralih ke merek lain. Fenomena ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam keputusan konsumen, terutama di kalangan generasi muda yang lebih peka terhadap

isu-isu sosial. Di tengah situasi ini, laptop telah menjadi kebutuhan utama bagi mahasiswa di era digital yang serba terhubung, karena perangkat ini berfungsi sebagai alat vital untuk mendukung proses belajar mereka yang semakin bergantung pada teknologi. Dengan akses mudah ke internet, para mahasiswa kini bisa mencari informasi, mengakses bahan bacaan yang diperlukan, dan mengikuti kuliah daring yang menjadi semakin umum di pendidikan modern. Kehadiran laptop tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengerjakan tugas akademis dengan lebih efisien, seperti menulis laporan, membuat presentasi yang menarik, dan menyusun projek kelompok, tetapi juga memberikan kemudahan dalam berkolaborasi dengan teman sekelas melalui berbagai aplikasi dan platform digital yang ada, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi sosial mereka. Dalam konteks ini, laptop tidak hanya sekadar alat, melainkan juga menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan yang lebih inklusif dan dinamis. Dengan demikian, keputusan berpindah ke merek laptop lain yang dianggap lebih etis dapat mencerminkan upaya mahasiswa untuk menyelaraskan pilihan mereka dengan nilai-nilai pribadi yang hendak dipegang, di tengah pergeseran global yang kompleks dan penuh tantangan (ens-stan.com).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh International Data Corporation (IDC), pada kuartal III tahun 2023, pasar perangkat PC mengalami dinamika yang cukup menarik, di mana HP berhasil mencatatkan kinerja yang signifikan. Selama periode tersebut, HP dilaporkan mengirimkan sebanyak 13,5 juta unit perangkat, yang sekaligus menegaskan posisi mereka yang kuat dalam industri ini. Dengan

volume pengiriman yang mencapai angka tersebut, HP mencatatkan market share sebesar 19,8 persen, menjadikannya salah satu pemain utama dalam sektor ini. Data tersebut menggambarkan tidak hanya keberhasilan HP dalam menarik minat konsumen, tetapi juga kemampuan perusahaan untuk bersaing di tengah tantangan yang ada, terutama dengan adanya perubahan permintaan pasar dan pengaruh dari tren teknologi terkini. Pengiriman yang stabil ini menunjukkan bahwa HP terus berinovasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan, walaupun terdapat tantangan dari para pesaing yang juga berupaya memperkuat posisi mereka di pasar. Hal ini menjadi indikator penting bagi para pemangku kepentingan dan analis industri untuk memahami arah pertumbuhan serta strategi yang diterapkan oleh HP dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya di tengah persaingan yang semakin ketat. (Kompas, 2023).

Di sisi lain, ada banyak pihak yang mengkritik gerakan boikot ini. Mereka berpendapat bahwa tindakan boikot dapat memperburuk situasi yang sudah tegang dan menciptakan lebih banyak konflik antara komunitas yang berbeda, berpotensi memicu animositas yang lebih dalam dan memperluas jurang pemisah antar pihak. Dalam konteks ini, ada kekhawatiran serius mengenai dampak terhadap hubungan dagang yang penting, yang selama ini telah menjadi jembatan bagi pertukaran budaya dan ekonomi di antara komunitas yang terlibat. Selain itu, para kritikus boikot juga menyoroti bahaya stigma yang mungkin dihadapi oleh individu atau kelompok tertentu, terutama mereka yang memiliki hubungan atau asal-usul yang terkait dengan Israel. Stigma ini bisa menyebabkan isolasi sosial dan diskriminasi, yang pada gilirannya dapat memperburuk keadaan bagi mereka yang justru ingin

berkontribusi pada proses perdamaian. Sementara itu, beberapa orang berpendapat bahwa boikot tidak akan membawa perubahan yang signifikan dan hanya akan mengakibatkan lebih banyak kebencian. Dari perspektif ini, mereka merasa bahwa lebih tepat dan konstruktif untuk berfokus pada dialog dan diplomasi sebagai alat untuk mencapai resolusi konflik yang lebih abadi, dengan melibatkan semua pihak dalam percakapan yang terbuka dan inklusif guna membangun pemahaman yang lebih dalam dan mengurangi ketegangan yang ada. Selain itu, ada juga kelompok yang masih mempertimbangkan sikap mereka terhadap gerakan ini. Mereka menyadari pentingnya hak-hak asasi manusia dan mendukung keadilan bagi Palestina, tetapi merasa ragu tentang efektivitas boikot sebagai strategi ataupun masih bingung karena tidak ada alternatif lain selain memakai produk atau layanan tersebut. Mereka mungkin memahami alasan di balik boikot tetapi khawatir tentang konsekuensi yang lebih luas, termasuk dampaknya terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam konflik, terutama pekerja dan keluarga yang bergantung pada perusahaan yang terlibat.

Dalam konteks media sosial yang sangat interaktif, setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi yang melibatkan berbagai isu, termasuk gerakan boikot yang sering menjadi perdebatan hangat. Di platform-platform ini, argumen yang mendukung maupun yang menentang gerakan boikot dapat tersebar dengan cepat, menciptakan ruang bagi beragam opini yang menarik perhatian dari berbagai kalangan masyarakat, termasuk aktivis, produsen, dan konsumen. Dinamika ini membuat diskusi semakin kompleks dan beragam, karena setiap orang memiliki perspektif dan pengalaman yang berbeda. Dalam iklim yang

sering kali mengalami polarisasi, pengguna media sosial sering terjebak dalam dilema yang sulit; mereka ingin menunjukkan solidaritas terhadap satu pihak yang mereka dukung namun pada saat yang sama juga harus mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap pihak lain yang mungkin terasa dirugikan. Misalnya, ketidakpuasan terhadap tindakan sebuah perusahaan dapat mendorong seseorang untuk ikut memboikot produk-produk mereka, tetapi hal ini juga bisa berdampak pada para pekerja di perusahaan tersebut, yang tidak terlibat dalam keputusan yang kontroversial. Dengan demikian, pengguna media sosial harus menavigasi antara keinginan untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang positif dan kesadaran akan konsekuensi yang lebih luas dari pilihan mereka, menjadikan setiap interaksi di ruang digital tidak hanya sekadar dukungan atau penolakan, tetapi juga renungan mendalam tentang tanggung jawab sosial.

Pentingnya perhatian internasional terhadap Palestina juga ditunjukkan saat terjadi insiden tertentu, seperti pembukaan kembali perlintasan Rafah oleh Mesir untuk sementara waktu dan peristiwa-peristiwa kekerasan yang melibatkan warga Palestina di wilayah tersebut. Dengan adanya fokus internasional pada Rafah, diharapkan bahwa upaya perdamaian dan diplomasi internasional dapat mendesak pihak terkait untuk menyelesaikan konflik, mengakhiri blokade, dan memperbaiki kondisi kemanusiaan yang memprihatinkan di kota tersebut.

Secara keseluruhan, konten-konten yang dibuat di media sosial merujuk pada pentingnya perhatian dan dukungan internasional terhadap situasi krisis

kemanusiaan dan konflik di Palestina, di mana kondisi yang memburuk memerlukan perhatian dan tindakan darurat dari komunitas internasional.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni, bagaimana resepsi mahasiswa Surabaya terhadap konten boikot brand *Hewlett Packard* (HP) yang memiliki hubungan dengan Israel pada akun instagram @gerakanbds?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni, untuk mengetahui dan memahami resepsi mahasiswa Surabaya terhadap konten boikot brand *Hewlett Packard* (HP) yang memiliki hubungan dengan Israel pada akun instagram @gerakanbds.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis pada kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis resepsi. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat tentang edukasi mengenai fenomena di media sosial terutama konflik Israel dan Palestina agar lebih banyak orang dapat peduli, memberikan dukungan, dan berpartisipasi dalam upaya untuk membantu masyarakat Palestina yang membutuhkan.